

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada pokoknya merupakan usaha sadar untuk membantu perkembangan anak didik dalam berbagai segi. Pendidikan dilaksanakan dalam tiga lingkungan besar yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan secara teratur dengan melibatkan sejumlah sumber daya yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah disepakati. Sumber daya yang dimaksud meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, tenaga administratif, siswa) dan sumber daya bu-
kan manusia (kurikulum atau sumber belajar, fasilitas dalam bentuk sarana dan prasarana). Sumber-sumber daya ini pada dasarnya merupakan komponen-komponen dari pendidikan sebagai suatu sistem .

Penataan terhadap sumber-sumber daya tersebut di atas dilakukan agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Segala usaha dan kerja sama yang dilakukan pada akhirnya bermuara pada peningkatan produktivitas pendidikan yang dapat dilihat dari segi produk maupun proses. Dilihat dari segi produk, maka sekolah harus menghasilkan lulusan yang bermutu dan gayut dengan kebutuhan masyarakat.

Guru sebagai salah satu sumber daya manusia mempunyai

peranan yang cukup penting dalam upaya peningkatan kualitas lulusan sebagai salah satu indikator produktivitas pendidikan. Pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan, telah menimbulkan semacam keyakinan bahwa tinggi rendahnya kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas guru sebagai salah satu masukan instrumental. Tetapi harus disadari bahwa faktor guru sebagai salah satu sumber daya manusia, mempunyai banyak keterbatasan dalam pengetahuan maupun kecakapannya. Untuk itu perlu dicari upaya penanggulangannya agar mereka memiliki pengetahuan, ketrampilan dan motivasi bekerja secara produktif.

Secara empirik dapat dikemukakan bahwa kualitas guru-guru dewasa ini masih belum memuaskan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Winarno Surahmad (1979) mengungkapkan bahwa kualitas guru-guru Sekolah Lanjutan masih belum memuaskan. Walaupun kira-kira 70 % guru-guru Sekolah Menengah memenuhi persyaratan ijazah umum, namun dalam praktek mengajarnya tampak cara-cara yang dapat mengurangi kualitas pendidikan. Demikian pula kritik terhadap kualitas guru dewasa ini banyak dilontarkan dalam berbagai media massa. Salah satu kritik yang dilontarkan antara lain bahwa sistem sekolah dewasa ini cenderung hanya menciptakan kultur bisu. Hal ini diakibatkan oleh derasnya arus instruksi terhadap siswa, sehingga melahirkan komunikasi searah dan mematikan kreativitas (Samsuri, 1984). Walaupun tidak semuanya kritik ini benar, harus kita akui bahwa proses belajar-mengajar di

sekolah-sekolah dewasa ini masih banyak mengandung kelemahan.

Bila kita telah sepakat bahwa guru memainkan peranan penting dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan, maka perhatian terhadap masalah guru tidak boleh diabaikan baik dari segi pendidikannya maupun dari segi-segi lainnya. Dengan kata lain kita harus mendudukan jabatan guru ini dalam konteks profesionalisme yang realistis. Bagi para perencana dan penyusun kebijakan pendidikan, masalah guru ini lebih penting lagi mengingat guru merupakan salah satu variabel kebijakan (policy variable) yang dapat dikendalikan. Masalahnya sekarang faktor-faktor apa saja yang turut menentukan kualitas guru yang tercermin dalam penampilan kerjanya ? Pengendalian terhadap faktor-faktor ini pada analisis akhir diharapkan dapat membuka jalan bagi usaha-usaha peningkatan kualitas guru.

2. Rumusan Masalah

Kelancaran proses pendidikan di sekolah, sebagian terletak pada penampilan kerja guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Penampilan kerja guru ini banyak dipengaruhi oleh latar belakang kemampuan yang dimilikinya, pemahaman terhadap peranannya, motivasi kerjanya, sikapnya terhadap profesi, rasa tanggung jawabnya dan sejumlah faktor lain baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Studi ini memusatkan perhatian pada tiga faktor internal yang diduga mempunyai pengaruh yang berarti terhadap

penampilan kerja guru. Ketiga variabel tersebut adalah : motif berprestasi, konsep mengajar dan persepsi peranan. Adapun pertanyaan pokok yang bermaksud dijawab dalam penelitian ini adalah : seberapa jauh kontribusi motif berprestasi, konsep mengajar, persepsi peranan terhadap penampilan kerja guru? Beberapa pertanyaan yang lebih operasional dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 2.1 Apakah terdapat hubungan yang berarti antara motif berprestasi dengan penampilan kerja guru ?
- 2.2 Apakah terdapat hubungan yang berarti antara pengetahuan guru tentang konsep mengajar dengan penampilan kerjanya?
- 2.3 Apakah terdapat hubungan yang berarti antara persepsi peranan dengan penampilan kerja guru ?
- 2.4 Apakah variabel jenis kelamin, tingkat usia, pengalaman bekerja memberikan pengaruh yang nyata baik terhadap motif berprestasi, konsep mengajar, persepsi peranan maupun penampilan kerja ?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran hubungan fungsional serta derajat keterhubungan antara variabel-variabel motif berprestasi, konsep mengajar, persepsi peranan dengan penampilan kerja guru. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.1 Memperoleh gambaran tentang hubungan antara motif berprestasi, konsep mengajar, persepsi peranan terhadap

penampilan kerja guru.

- 1.2 Memperoleh gambaran tentang kontribusi motif berprestasi, konsep mengajar dan persepsi peranan terhadap penampilan kerja guru.
- 1.3 Memperoleh gambaran tentang ada tidaknya perbedaan motif berprestasi, konsep mengajar, persepsi peranan dan penampilan kerja dilihat dari latar belakang guru.
- 1.4 Memperoleh umpan balik bagi peningkatan penampilan kerja guru dalam hubungannya dengan produktivitas sekolah.

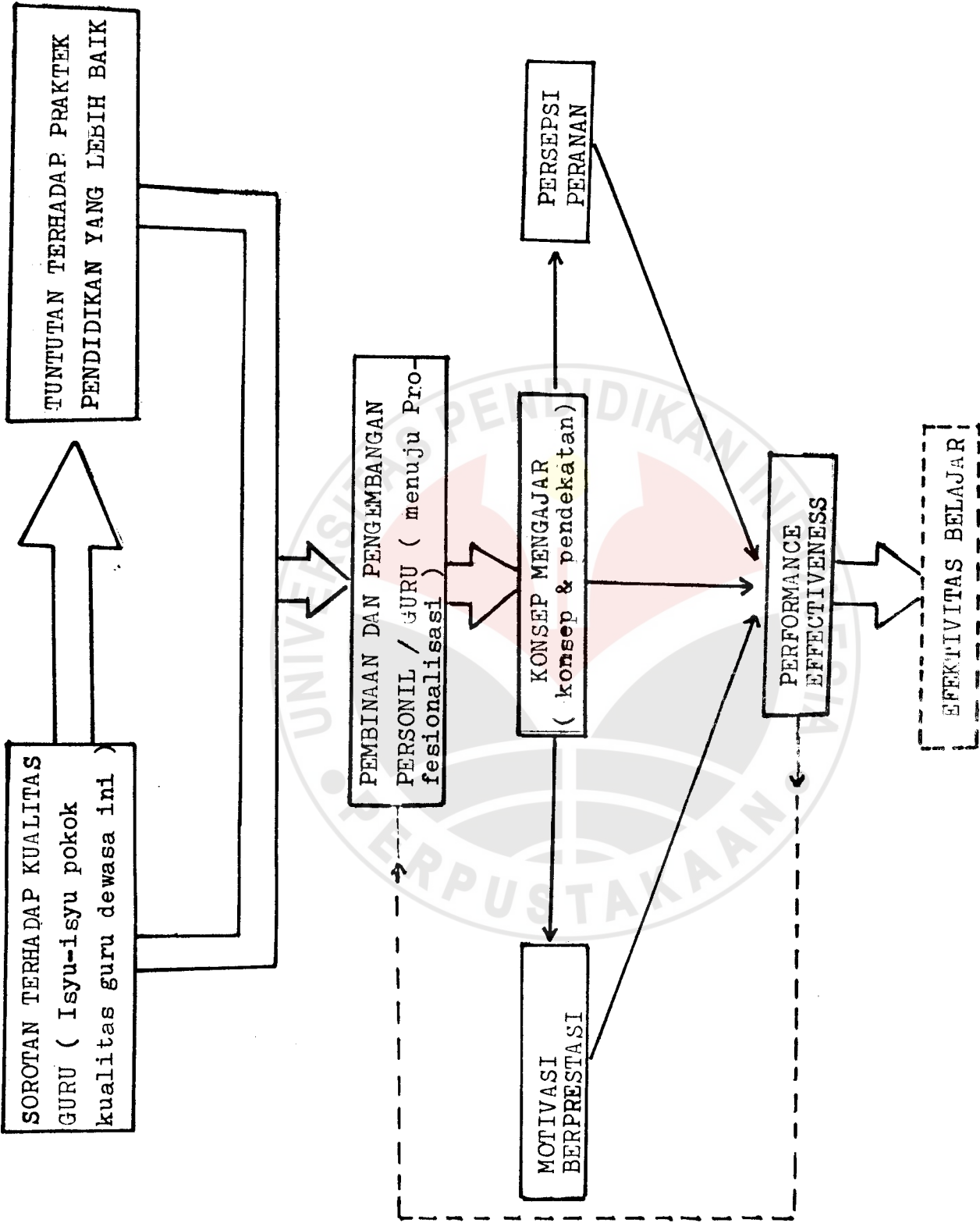
2. Kegunaan Penelitian

Studi ini memusatkan perhatian pada peranan guru sebagai salah satu masukan instrumental dalam upaya peningkatan produktivitas sekolah, khususnya kualitas proses belajar-mengajar. Dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penampilan kerja, dapat diungkapkan usaha-usaha untuk mendorong guru agar kompetensi mengajarnya dapat ditampilkan secara maksimal.

Demikian pula studi ini diharapkan mempunyai implikasi praktis terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan pembinaan guru, seperti kepala sekolah dan administrator pendidikan lainnya.

C. Variabel-variabel Penelitian

Seperti tampak dalam judul Tesis, penelitian ini mempunyai empat variabel utama yakni motif berprestasi, konsep mengajar, persepsi peranan dan penampilan kerja. Hubungan antar variabel tersebut dalam kerangka penelitian, dapat dilihat pada gambar 1 (paradigma penelitian).



Gambar 1
RANGKA ACUAN PENELITIAN

Variabel motif berprestasi, konsep mengajar dan persepsi peranan merupakan variabel independen atau prediktor, sedangkan variabel penampilan kerja merupakan variabel dependen atau variabel respons. Adapun yang dijadikan variabel kontrolnya adalah usia, jenis kelamin dan pengalaman bekerja.

Penjelasan singkat mengenai variabel-variabel tersebut di atas adalah sebagai berikut :

(1) Motif Berprestasi

Mengikuti pendapat Mc Clelland (1961) motif berprestasi diartikan sebagai suatu kebutuhan atau dorongan yang kuat pada diri individu untuk mencapai prestasi terbaik dalam bidang pekerjaannya. Dikaitkan dengan pekerjaan guru, maka motif berprestasi di sini merupakan suatu kebutuhan atau dorongan yang kuat pada guru-guru untuk mencapai atau menampilkan prestasi terbaik dalam bidang pendidikan.

(2) Konsep Mengajar

Konsep mengajar dalam penelitian ini diartikan sebagai persepsi guru tentang apa yang dimaksudkannya dengan mengajar. Hal ini meliputi pengertian dasar mengajar serta pendekatan yang dipakainya. Konsep mengajar yang sedang dikembangkan di lapangan, baik berdasarkan kurikulum 1975/1976 atau pun kurikulum 1984 adalah konsep mengajar dengan pendekatan sistem (pendekatan sistem dalam mengajar), oleh karena itu secara lebih operasional konsep mengajar dalam penelitian ini menunjuk kepada persepsi guru mengenai mengajar (pengajaran) dengan pendekatan sistem.

(3) Persepsi Peranan

Persepsi peranan ialah kesadaran untuk memahami dan menghayati peranan yang akan dimainkan seseorang dalam posisinya. Hal ini mencakup pandangan dan pemahamannya tentang pola perilaku yang diharapkan dari dirinya dalam suatu posisi tertentu. Dikaitkan dengan peranan guru, maka kejelasan tentang peranan, dalam arti seorang guru memahami dan menyetujui apa yang diharapkan dari dirinya merupakan salah satu faktor yang menentukan penampilan kerja. Dengan singkat, Stoner (1985) memberi batasan sebagai berikut " her understanding of what behavior are necessary to achieve high performance " .

(4) Penampilan kerja

Istilah penampilan kerja (job performance) mempunyai banyak pengertian. Dalam pengertian yang sesungguhnya ia merupakan produk (outcome) dari suatu proses. Dalam penelitian ini konsep penampilan kerja guru diartikan sebagai perilaku atau perbuatan guru dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Perilaku guru dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan menggambarkan berbagai usaha dan aktivitas guru dalam menampilkan kompetensinya mengelola program belajar-mengajar seperti merumuskan tujuan pengajaran, penyampaian bahan pelajaran, mengevaluasi hasil belajar, membimbing dan melayani murid dsb.